

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan pada tahun 2020 lalu, merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi. Perubahan ini mengubah gaya hidup mulai dari perubahan sosial dan budaya, perubahan pembelajaran dan perubahan dalam dunia kerja.

Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus merdeka diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran di Perguruan Tinggi yang lebih otonom dan fleksibel sehingga dapat menciptakan budaya belajar yang lebih inovatif dan sesuai kebutuhan mahasiswa saat ini. Merujuk pada hal tersebut, maka berbagai bentuk kegiatan belajar dihadirkan pada kurikulum ini sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020, seperti program praktik kerja di Industri atau magang, proyek pengabdian masyarakat di daerah-daerah tertentu, program mengajar, pertukaran pelajar atau mahasiswa dalam hal pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, melakukan kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen dan membangun desa/kuliah kerja nyata.

Dalam kegiatan yang berjudul "Dirjen Pendidikan Vokasi Tawarkan Konsep Link and Match kepada Industri," Wikan menyampaikan konsep link and match ini, yang terdiri dari delapan standar. Itu berarti: (1). Memastikan bahwa soft skill dan karakter yang kuat dikombinasikan dengan hard skill lebih kuat pada kurikulum. (2). Pembelajaran berbasis proyek riil dunia kerja (PBL). (3). Jumlah dan peran dosen, instruktur industri, dan praktisi ahli ditingkatkan secara signifikan. Peran ini mencapai minimal lima puluh jam per semester per program studi (4). Selain itu, magang atau praktik kerja di industri atau dunia kerja harus direncanakan setidaknya selama satu semester dari awal program. (5). Sertifikasi kompetensi yang sesuai dengan standar dan kebutuhan dunia kerja (untuk lulusan, dosen, guru, dan instruktur). (6). Dosen dan guru secara teratur memperoleh pelatihan dan inovasi teknologi dari dunia kerja. (7) penelitian terapan mendukung *teaching*

factory atau *teaching industry* (8). komitmen dunia kerja untuk menerima lulusan. (Bisnis.com, 2021).

Dalam rangka mewujudkan program tersebut, Perguruan tinggi membutuhkan jalinan kerja sama dengan berbagai pihak, yaitu industri, perusahaan, instansi, institusi pendidikan, dan praktisi. Kerja sama yang terjalin tersebut diharapkan dapat menyelaraskan berbagai program kegiatan yang telah dicanangkan, seperti dalam hal pertukaran pelajar atau mahasiswa dibutuhkan institusi pendidikan yang dapat saling menerima pelajar atau mahasiswa tersebut. Kerja sama dengan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam pembelajaran, khususnya dalam hal melaksanakan praktik.

Selain itu, lulusan di era globalisasi ini diminta untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan lingkungan. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, pendidikan profesional, yang salah satunya adalah program studi vokasi harus menggunakan berbagai model dalam proses belajar harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan teknologi yang berkembang di dunia industri (Hadi, 2015).

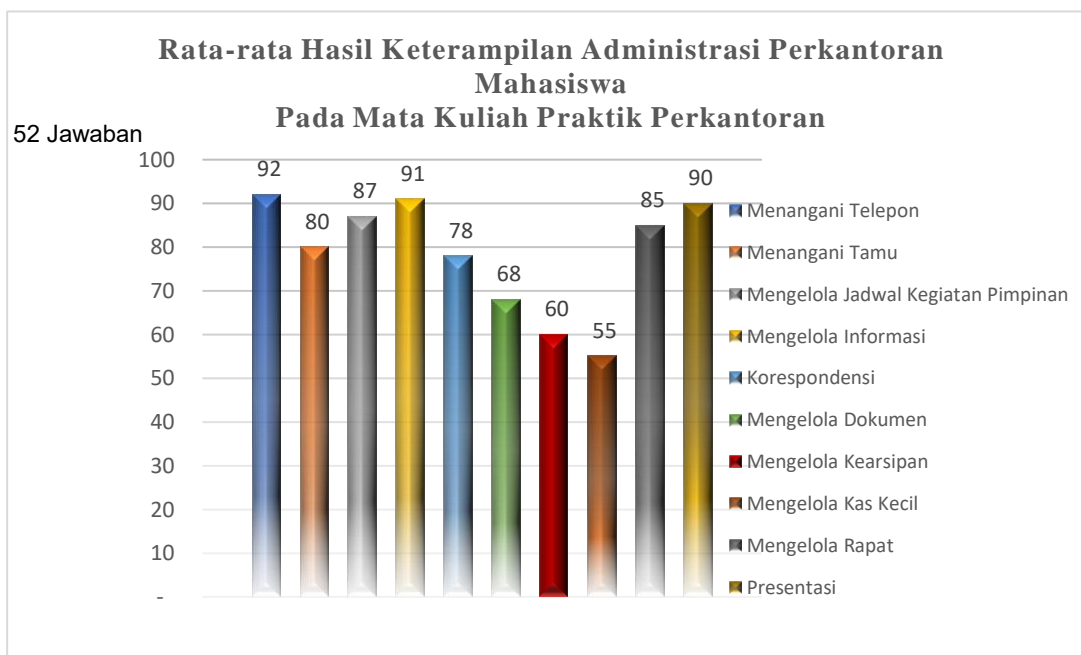
Sebagai salah satu Program Studi vokasi, Administrasi Perkantoran sebagai perlu mengembangkan model pembelajaran yang dapat merealisasikan kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka ini. Salah satu mata kuliah praktik penunjang kompetensi keahlian administrasi perkantoran yang dilaksanakan pada program studi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta adalah praktik perkantoran. Mata kuliah praktik perkantoran merupakan mata kuliah yang berisi berbagai praktik kegiatan administrasi sehari-hari yang dilakukan oleh profesional dalam mendukung fungsi manajemen yang berhubungan dengan pekerjaan dan pengambil keputusan organisasi yang membutuhkan berbagai sarana perkantoran.

Dibutuhkan lima langkah dalam menyelesaikan pekerjaan kantor, yaitu memahami tugas, membuat perencanaan tugas, mengambil tindakan, meninjau pekerjaan dan melaporkan hasil pekerjaan. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi yang mumpuni dalam melaksanakan berbagai tugas perkantoran. Praktik yang berkesinambungan dan berulang, membuat seseorang menjadi mahir dalam menjalankan tugasnya.

Mata kuliah praktik perkantoran sebelumnya hanya dilaksanakan di kampus melalui kegiatan belajar teori dan dilanjutkan dengan praktik di laboratorium perkantoran. Namun, seiring dengan bergulirnya waktu dan penancangan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, membuka peluang untuk pengembangan mata kuliah ini dengan berkolaborasi dengan pihak industri dan dunia kerja (IDUKA). Sinergi perguruan tinggi dengan industri dan dunia kerja merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi program studi vokasi penyelenggara pendidikan mengatur perkuliahan agar dapat berjalan meskipun kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di kampus saja sehingga mahasiswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, karena mereka tidak dapat melaksanakan tugas praktik sesuai dengan pokok bahasan. Selain melaksanakan praktik kerja lapangan di perusahaan. Pada akhir masa kuliah mahasiswa tidak melaksanakan ujian praktik yang dikerjakan di lab perkantoran. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan program ini agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dalam mengembangkan model pembelajaran, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan langkah pertama dari pendekatan *Educational Research and Development* Borg and Gall, yaitu *Identifying a Research problems*. (Gall, Gall, and Borg, 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui survei, analisis dokumen dan mengkaji penelitian terdahulu.

Pada kelas mata kuliah Praktik Perkantoran, mahasiswa Program Studi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Pada saat menganalisa data hasil penilaian peneliti menemukan bahwa mahasiswa belum mendapatkan hasil belajar maksimal, hal ini terlihat dari tabel berikut ini:



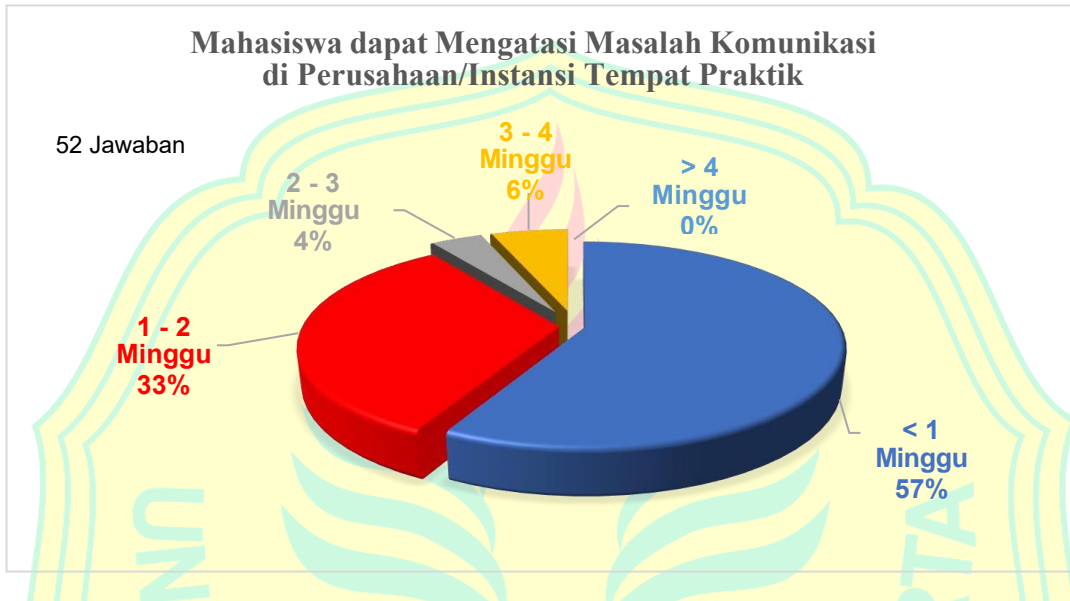
Gambar 1. 1 Tingkat Keterampilan Mahasiswa Mata Kuliah Praktik Perkantoran
 Sumber: Data diolah peneliti

Hasil rata-rata keterampilan Administrasi Perkantoran di atas, tingkat penguasaan lima keterampilan yaitu mengelola rapat, mengelola jadwal kegiatan pimpinan, presentasi, mengelola informasi dan menangani telepon antara 85-92 yang berarti memperoleh nilai A- dan A sedangkan dua penguasaan keterampilan, yaitu keterampilan menangani tamu dan korespondensi adalah 78 dan 80, yang berarti memperoleh nilai B+, penguasaan keterampilan mengelola dokumen 68, yang berarti memperoleh nilai B-, penguasaan keterampilan mengelola kearsipan dan mengelola kas kecil berturut-turut 60 dan 55 yang berarti memperoleh nilai C dan C- Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat 3 keterampilan administrasi perkantoran yang perlu ditingkatkan.

Selanjutnya peneliti mendistribusikan kuesioner kepada 52 mahasiswa angkatan 2019 mengenai pembelajaran praktik perkantoran yang telah berlangsung pada semester lima, di mana pembelajaran praktik perkantoran diawali dengan pembelajaran di kelas, kemudian pada pertemuan keenam, para mahasiswa melaksanakan praktik di perusahaan.

Selain itu, permasalahan yang terjadi pada pembelajaran praktik perkantoran ini adalah kesulitan komunikasi antara mahasiswa dengan pembimbing industri dan karyawan tempat praktik, serta dengan dosen pengampu mata kuliah

karena waktu yang terbatas. Sependapat dengan pernyataan Kesulitan mahasiswa dalam berkomunikasi terjadi pada awal praktik di perusahaan, di mana mahasiswa masih malu-malu dan kurang percaya diri berkomunikasi dengan pembimbing industri dan karyawan, hal tersebut dapat berlangsung pada minggu pertama sampai minggu keempat praktik. Kendala komunikasi tersebut dapat dilihat pada diagram pie berikut ini:



Gambar 1. 2 Mahasiswa dapat Mengatasi Masalah Komunikasi di Tempat Praktik
Sumber: Data diolah peneliti

Tahap selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada tim dosen pengampu mata kuliah mengenai hasil belajar mahasiswa tersebut. Hasil dari wawancara tersebut menguatkan bahwa perlu pembaruan terhadap model pembelajaran mata kuliah praktik perkantoran, di mana saat ini masih banyak mata kuliah administrasi perkantoran yang bertahan atau tetap ada berdasarkan *historicalnya*. Kebutuhan Kompetensi para mahasiswa di era ini, yaitu para mahasiswa dituntut dapat memiliki kompetensi di bidang Administrasi Perkantoran sesuai standar kompetensi keahlian baik itu SKKNI atau Standar internasional.

Hasil wawancara dengan tim dosen juga menjelaskan mengenai penilaian terhadap mahasiswa. Tim dosen kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap mahasiswa, karena nilai praktik pada IDUKA dijadikan penilaian dalam mata kuliah praktik perkantoran.

Collaborative learning dalam pembelajaran praktik memberikan peluang mahasiswa dalam menyukkseskan praktik pembelajarannya karena melibatkan partisipasi aktif para mahasiswa dan meminimalisir perbedaan antar individu. *Collaborative learning* merupakan sebuah model pembelajaran dapat merealisasikan praktik di luar kelas yang memerlukan aktivitas kolaboratif dalam berinteraksi dalam kehidupan di dunia nyata dan menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Pendidik telah menyadari betapa pentingnya memperlakukan mahasiswa sebagai orang yang cerdas, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Mata kuliah praktik perkantoran, merupakan salah satu mata kuliah praktik yang membutuhkan banyak interaksi antar mahasiswa. Mata kuliah ini membutuhkan kolaborasi tidak hanya antara mahasiswa, tetapi kolaborasi dengan pembimbing industri dan juga dosen pengajar dalam *teamwork* maupun *groupware*. *Teamwork* dan *groupware* ini diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan teman-teman satu team dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Selain hal tersebut di atas, Al-Samarraie (2018), menyatakan bahwa *cloud computing tools* sangat membantu akademisi dan praktisi serta peneliti dalam pembelajaran *online*. Dalam artikel ini, peneliti juga membahas bahwa *cloud computing* dapat disarankan dalam *collaborative learning*. Chorfi (2020), memperkuat pernyataan tersebut dengan pendapatnya bahwa *collaborative learning* dapat didukung oleh program komputer berbasis pendidikan dan membentuk *groupware* sesuai dengan letak geografis yang secara kolaboratif dengan tutor menyelesaikan masalah umum dalam ruang kerja bersama, dengan sistem yang diusulkan adalah alat kolaboratif sinkronis dan asinkronis yang memudahkan pelajar dan pengajar untuk berinteraksi satu sama lain.

Selain itu pembelajaran berbasis computer (*Computer Assisted Instruction*) memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, Salah satunya adalah *learning management system* (LMS) yang diterapkan melalui pendekatan *Computer System Collaborative Learning* (CSCL) merupakan cara belajar menyenangkan, sejalan dengan filosofi belajar modern, dengan paradigma mengajar bukan sebagai pemberi

ilmu, melainkan sebagai fasilitator dan motivator.

Salah satu platform teknologi paling umum yang membantu penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan program perangkat lunak berbasis server atau cloud yang berisi informasi tentang kegiatan pembelajaran, materi, tempat/media untuk belajar dan mengajar yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ouadoud (2019) yang menyatakan bahwa ruang lingkup kegiatan belajar berdasarkan LMS adalah kolaborasi dimana prosesnya dilakukan oleh dua orang atau organisasi atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai keberhasilan. Kerjasama antar tim ini menghasilkan lebih banyak sumber daya, pengakuan dan penghargaan dalam menghadapi kompetisi dengan sumber daya yang terbatas. dalam pembelajaran berbasis *collaborative learning* diperlukan dalam menunjang pembelajaran. LMS membantu mengkolaborasikan antara Mahasiswa, dosen dan pihak perguruan tinggi dengan pembimbing industri sebagai perwakilan Industri, dunia usaha dan dunia kerja (IDUKA).

Kebaruan kolaborasi yang dilakukan pada pembelajaran berbasis *collaborative learning* ini adalah model pembelajaran pada program studi vokasi kerjasama antara mahasiswa, dosen pembimbing dan pembimbing industri yang merupakan komponen utama dalam pembelajaran praktik perkantoran. Mahasiswa dapat menghubungi dan berkoordinasi dengan dosen pembimbing dengan menggunakan LMS yang terintegrasi dengan pembimbing industri, sehingga komunikasi dan Kerjasama dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Koordinasi yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi penerimaan materi dari dosen pembimbing, konsultasi perkembangan praktik perkantoran dan informasi mengenai berbagai hal dalam praktik perkantoran seperti pembimbingan, pendampingan dan pelaporan kegiatan praktik selama berlangsung. Kegiatan ini juga tidak luput dari pantauan pembimbing industri, sehingga pembimbing industri dapat berkoordinasi langsung dengan dosen pembimbing dan mahasiswa dalam rangka membahas dan memberikan informasi perkembangan praktik perkantoran.

Collaborative learning memberikan kebebasan mahasiswa dalam berkreasi mulai dari mengidentifikasi permasalahan secara bersama, kemudian mencari solusi bersama dan menghasilkan keputusan bersama, yang kemudian dapat dipresentasikan atau ditampilkan sebagai sebuah hasil kerja. *Collaborative learning*

memberi peluang bagi mahasiswa dapat bertukar pikiran atau ide-ide kepada kelompok atau teman. *Collaborative learning* bermanfaat terhadap perkembangan mahasiswa, karena merasa diperhatikan dan memudahkan dalam berinteraksi dengan lebih nyaman penuh keakraban dan saling memberikan perhatian.

Oleh karena itu *collaborative learning* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif para mahasiswa sehingga dapat membantu penyelesaian tugas-tugas individu maupun tugas kelompok sehingga dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa terutama dalam bidang administrasi perkantoran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *collaborative learning* adalah tantangan dalam menyelenggarakan kegiatan kolaborasi seperti persiapan mengidentifikasi mahasiswa sebagai individu dan sebagai kelompok, pemberian materi yang relevan, menetapkan peran individu, membangun keyakinan dan perilaku dalam menunjang kerja tim serta penilaian mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran berbasis *collaborative learning* pada pembelajaran praktik perkantoran, yang tugas-tugasnya sarat dengan interaksi antar individu.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pembelajaran mata kuliah Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative Learning* di Universitas Negeri Jakarta, dengan sub fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Mengembangkan model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* pada Universitas Negeri Jakarta.
2. Mendeskripsikan kelayakan model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* pada Universitas Negeri Jakarta.
3. Menganalisis efektivitas model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* yang akan dihasilkan.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan acuan atau arah penelitian yang akan dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* pada Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana kelayakan model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* pada Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* yang akan dihasilkan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan pengembangan model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative Learning*. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengembangkan model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* pada Universitas Negeri Jakarta
2. Menganalisis kelayakan model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* pada Universitas Negeri Jakarta
3. Menganalisis efektivitas model pembelajaran Praktik Perkantoran Berbasis *Collaborative learning* pada Universitas Negeri Jakarta.

E. Signifikansi Penelitian

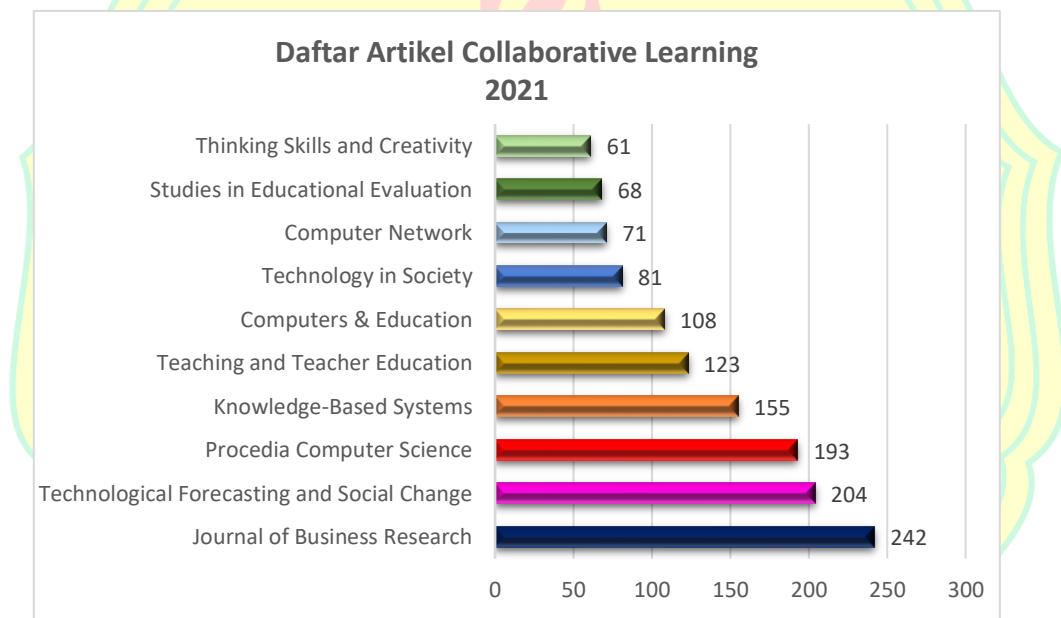
Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka signifikansi dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan model pembelajaran praktik perkantoran berbasis *collaborative learning* dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang administrasi perkantoran.
2. Memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran praktik perkantoran berbasis *Collaborative Learning* antara Perguruan Tinggi, mahasiswa dengan Iduka (industri, dunia usaha dan dunia kerja).
3. Menjadi rujukan penelitian pengembangan model pembelajaran praktik

perkantoran berbasis *Collaborative learning* dengan pembaharuan melalui model dan perangkat pembelajaran yang mumpuni di era digital bagi dosen program studi Administrasi Perkantoran dan Praktisi Perkantoran.

F. Kebaruan Penelitian

Dalam rangka memperoleh informasi mengenai kebaruan penelitian, peneliti melakukan *systematic literatur review*. Model pengembangan *collaborative learning* selama dua dekade ini telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang ilmu. Berdasarkan hasil penelusuran melalui *ScieneDirect*, pada tahun 2021 terhadap 10 jurnal bereputasi terindeks scopus Q1 terdapat 1.306 artikel yang memiliki judul berunsur *collaborative learning*, seperti pada gambar berikut:

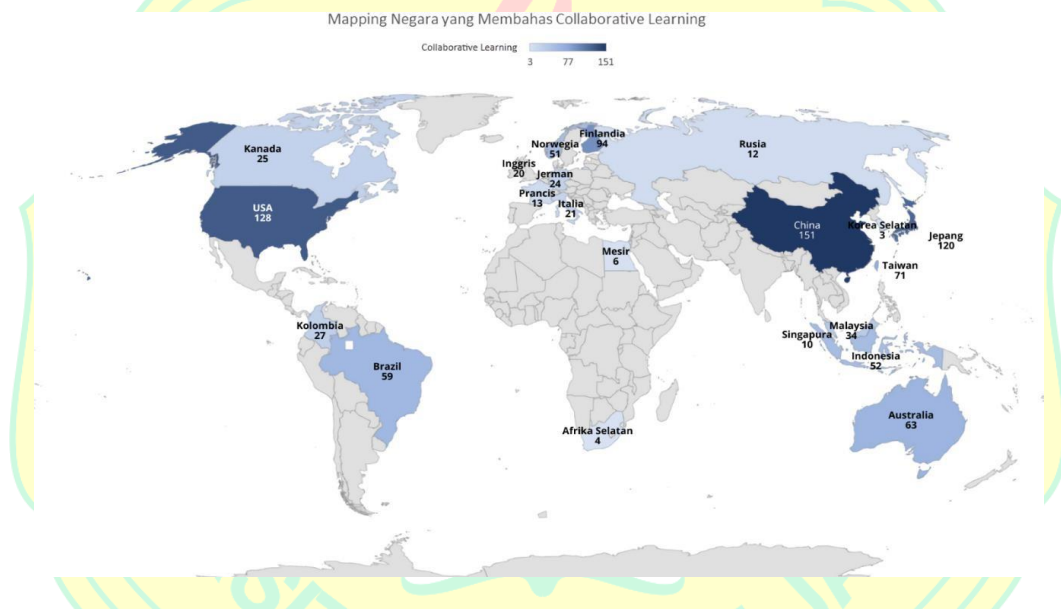


Gambar 1. 3 Daftar Artikel Collaborative Learning 2021
Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan ScienceDirect, 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa *collaborative learning* merupakan model yang saat ini sedang trend di dunia Pendidikan. Selanjutnya berdasarkan data tersebut, terdapat peta sebaran penulisan *collaborative learning* di berbagai negara.

Negara paling banyak menulis *collaborative learning* adalah China sebanyak 151 artikel, disusul oleh USA sebanyak 128 artikel pada urutan kedua, dan pada urutan ketiga Jepang sebanyak 120 artikel. Bila dilihat dari tabel di atas, negara-negara Asia lebih banyak membahas *collaborative learning* yaitu sebanyak

428 artikel, dibandingkan dengan negara- negara maju di benua Amerika dan Eropa yang secara berturut-turut menulis sebanyak 239 dan 210 artikel, sedangkan untuk negara-negara di benua Afrika masih belum banyak menulis mengenai *collaborative learning*, terbukti dari sampel negara yang diambil yaitu Mesir dan Afrika masing-masing hanya menulis enam dan empat artikel saja. Selain negara-negara yang telah dipetakan sebanyak 15 negara dengan jumlah 940 artikel, sisanya sebanyak 304 artikel diteliti oleh berbagai negara yang menulis artikel collaborative learning kurang dari 20 artikel, diantaranya Israel 14 artikel, Prancis 13 artikel, Rusia 12 artikel, Singapura 10 artikel, Mesir enam artikel, Afrika Selatan empat artikel, Korea Selatan tiga artikel. Berikut ini Peta sebaran.



Gambar 1. 4 Peta Sebaran Penulisan Collaborative Learning
 Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan ScienceDirect, 2022

Berdasarkan data tersebut di atas, kemudian peneliti menganalisa beberapa artikel *collaborative learning* dari berbagai negara. Fakomogbon (2020) Moreno-Guerrero (2020) Retnowati (2016) berpendapat bahwa *collaborative learning* bermanfaat ketika belajar di bawah kondisi pemecahan masalah. Selain itu menurut pendapat Fakomogbon (2020) dan Medero (2020) Pembelajaran kolaboratif lebih efektif dalam lingkungan pembelajaran berbasis ICT seperti *Mobile learning* dan internet (*Website*). Sebagai contoh Universitas-universitas di Spanyol berusaha menawarkan pendidikan yang lebih fleksibel dan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan tuntutan sosial baru dengan menawarkan serangkaian sumber

daya teknologi baik dalam manajemen universitas maupun dalam pengajaran dan penelitian-pengembangan yang didorong oleh proses konvergensi pendidikan, salah satunya dengan mempromosikan pengalaman kolaborasi aktif dan pendidikan terbuka di antara mahasiswa mereka melalui pembuatan situs Wikipedia. Tujuannya adalah untuk mempromosikan sistem pengajaran yang berbeda dan lebih fleksibel, di mana pengajar dan mahasiswa melepaskan diri dari peran klasik mereka. Hal serupa juga dinyatakan Meijer (2020) Selama dua dekade terakhir, kurikulum di pendidikan tinggi banyak yang telah menerapkan pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian Belanda terdapat kendala dalam *collaborative learning* karena (a) variasi besar dalam kemampuan spesifik domain mahasiswa (misalnya pengetahuan dan/atau keterampilan) dan upaya yang mereka investasikan ke dalam kolaborasi dan (b) terbatasnya pengetahuan dosen tentang bagaimana menilai pembelajaran kolaboratif.

Gherib (2021) Penggunaan teknologi Web 2.0 dalam *e-learning* dan *e-health* memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan pengajaran dan pembelajaran yang efektif dengan penekanan pada kolaborasi. Model yang diusulkan dikonkretkan oleh lingkungan kolaboratif di Algeria yang mendukung kompetensi perilaku dalam kolaboratif penalaran klinis berdasarkan teknologi Web 2.0 (*MEDcollab*), yang bertujuan untuk membuat pembelajaran mahasiswa terlihat dan dapat diakses oleh pendidik.

Dalam hal tata kelola, Berkes (2017) mengasumsikan Tata kelola adaptif diasumsikan bersifat multilevel yang dimulai dari bawah ke atas dan dilakukan secara bersama-sama di semua tingkatan, merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dengan fokus pada institusi di semua tingkatan dari lokal hingga internasional, sebagai salah satu model pembelajaran yang dibutuhkan. Berikut beberapa penelitian tentang *collaborative learning*:

Tabel 1.1 Daftar Penelitian *Collaborative Learning*

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
<p>1. Jun Zhang and Qin Cu <i>Jun Zhang and Qin Cu Collaborative Learning in Higher Nursing Education: A Systematic Review</i> Journal of Professional Nursing, 2018</p>	<p>a. Metode Penelitian: <i>Previous relevant literature.</i> b. Tempat Penelitian: <i>Higher Nursing Education</i> c. Hasil Penelitian: Terdapat hubungan antara <i>Collaborative learning</i> pada Pendidikan tinggi keperawatan. Pembelajaran kolaboratif lintas disiplin dan batas profesional, lebih dibutuhkan daripada pembelajaran kolaboratif dalam disiplin yang sama. Kolaborasi interprofesional sering terhambat oleh ketidakpercayaan, konfrontasi, ketidakhormatan, dan struktur hierarkis.</p>
<p>2. Waleed Mugahed Al- Rahmi, Akram M. Zeki <i>A model of using social media for collaborative learning to enhance learners' performance on learning</i> Journal of King Saud University – Computer and Information Sciences, 29, 526-535, 2017</p>	<p>a. Model Penelitian: <i>Constructivism Theory and Technology Acceptance Model (TAM).</i> b. Tempat Penelitian: <i>Malaysian higher education.</i> c. Hasil Penelitian: Mengeksplorasi penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran kolaboratif dalam mempelajari Al- Qur'an dan Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan kepuasan mahasiswa berpengaruh positif terhadap kinerja mahasiswa dalam konteks pembelajaran Al- Qur'an dan Hadits. Khususnya, komposisi kepuasan mahasiswa memiliki dampak terbesar. Ini juga mengungkapkan bahwa kepuasan mahasiswa yang tinggi dengan media sosial menggunakan pembelajaran kolaboratif yang ditingkatkan, yang mengarah ke kinerja yang lebih baik.</p>
<p>3. Khaled Saleh Al-Omoush, Maria Orero- Blat, Domingo Ribeiro-Soriano <i>The role of sense of community in harnessing the wisdom of</i></p>	<p>a. Metode Penelitian: <i>Exploratory research.</i> b. Tempat Penelitian: <i>WhatsApp, LinkedIn, and Jordanian Facebook pages.</i></p>

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
<p><i>crowds and creating collaborative knowledge during the COVID-19 Pandemic</i> Journal of Business Research, 2021</p>	<p>c. Hasil Penelitian: Studi ini menyelidiki peran kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan kebijaksanaan orang banyak dan menciptakan pengetahuan kolaboratif selama pandemi COVID-19. Ini juga mengeksplorasi dampak penciptaan pengetahuan kolaboratif pada nilai yang dirasakan dari <i>crowdsourcing</i> media sosial yaitu facebook.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa kebersamaan selama pandemi memiliki peran penting dalam membangkitkan dimensi penciptaan pengetahuan kolaboratif (yaitu, sosialisasi, eksternalisasi, komposisi, dan internalisasi). Perasaan menjadi bagian dari komunitas adalah motivasi intrinsik inti untuk memperoleh pengetahuan baru dari sumber yang berbeda atau untuk bersama-sama menciptakan, mendiskusikan dan mengevaluasi ide-ide dan perspektif baru untuk mendapatkan pengetahuan baru.</p>
<p>4. Hosam Al-Samarraie & Noria Saeed <i>A scoping review of cloud computing tools for collaborative learning: Opportunities and challenges to the blended-learning environment</i> Computers & Education, 124, 77-91, 2018</p>	<p>a. Metode Penelitian: <i>review research</i> b. Tempat Penelitian: <i>Higher Education</i> c. Hasil Penelitian: Komputasi awan secara signifikan mendukung penggunaan aktivitas pembelajaran kolaboratif. Meskipun referensi khusus untuk aplikasi atau layanan online, belum jelas tentang bagaimana alat komputasi awan yang berbeda membentuk konsep pembelajaran kolaboratif, dan sejauh mana mahasiswa saat ini memiliki akses ke sumber daya ini. Temuan mengungkapkan serangkaian bukti yang mendukung penggunaan alat komputasi awan untuk kegiatan pembelajaran kolaboratif tertentu yang dikategorikan sebagai berbagi,</p>

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
	mengedit, berkomunikasi, dan berdiskusi.
<p>5. Xiaodan Zhou, Ling-Hsiu Chen and Chin-Ling Chen <i>Collaborative Learning by Teaching: A Pedagogy between Learner-Centered and Learner-Driven Sustainability</i>, 11, 2019</p>	<p>a. Metode Penelitian: Experiment b. Tempat Penelitian: Universitas Negeri China c. Hasil Penelitian: Studi ini bertujuan pendekatan yang berpusat pembelajaran berbasis kolaboratif dengan pengajaran, yang terpusat pada mahasiswa dan dikendalikan oleh mahasiswa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap CLBT dengan melakukan eksperimen lapangan di universitas negeri China. Secara keseluruhan, CLBT adalah pedagogi positif antara yang berpusat pada mahasiswa dan yang dikendalikan oleh mahasiswa. Dalam CLBT, sementara topik, tujuan inti kurikulum, dan kerangka materi utama dirancang oleh guru, setiap kelompok mahasiswa diberdayakan untuk memilih topik mereka sendiri dan kemudian memutuskan kedalaman dan keluasan konten dan penilaian berdasarkan minat mereka sendiri.</p>
<p>6. Ha Le, Jeroen Janssen and Theo Wubbels <i>Collaborative learning practices: teacher and Student perceived obstacles to effective student collaboration</i> Cambridge Journal of Education, 48 (1), 103-122, 2018</p>	<p>a. Metode Penelitian: <i>A Qualitative Study</i>. b. Tempat Penelitian: Objek penelitian guru dan mahasiswa <i>bachelor programmes of pre-service teacher education at a university in Vietnam</i>. c. Hasil Penelitian: Kurangnya keterampilan kolaboratif mahasiswa adalah salah satu masalah umum yang dilaporkan dalam literatur pembelajaran kolaboratif di seluruh tingkat pendidikan.</p> <p>Berdasarkan laporan guru dan mahasiswa, kami mengidentifikasi empat hambatan umum untuk kolaborasi yang efektif, yaitu kurangnya keterampilan kolaboratif,</p>

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
	<p>berjalan sendiri, kompetensi dan zona persahabatan (<i>friendship</i>) dan tiga anteseden yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah melalui tujuan <i>Collaborative learning</i>, <i>Instruction cognitive skills</i>, dan <i>Assessment group productivity</i>.</p>
<p>7. Hajo Meijer, Rink Hoekstra, Jasperina Brouwer and Jan-Willem Strijbos <i>Unfolding collaborative learning assessment literacy: a reflection on current assessment methods in higher education</i> Assessment & Evaluation in Higher Education, 45 (8), 1222-1240, 2020</p>	<p>a. Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif b. Tempat Penelitian: Higher Education in Netherlands. c. Hasil Penelitian: Makalah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kebutuhan guru, peneliti, dan mahasiswa untuk mengembangkan apa yang kami sebut "Melek Asesmen untuk Pembelajaran Kolaboratif".</p> <p>Kami percaya bahwa penelitian masa depan tentang penilaian pembelajaran kolaboratif di pendidikan tinggi harus fokus pada dua tema utama. Pertama, lebih banyak pengetahuan harus diperoleh tentang metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran kolaboratif. Kedua, penelitian yang lebih empiris harus dilakukan untuk lebih memahami hubungan antara beberapa pilihan dalam komponen desain pembelajaran kolaboratif dan validitas konstruk dan perilaku mahasiswa yang tidak selaras dari metode penilaian yang berbeda untuk pembelajaran kolaboratif.</p>
<p>8. Ritu Chandra <i>Collaborative Learning for Educational Achievement</i> International Journal of Research and Method in Education, 5 (2), 2015</p>	<p>a. Metode Penelitian: Deskriptif b. Tempat Penelitian: undergraduate Students at ShriRamswaroop Memorial University Dewa Road, Lucknow c. Hasil Penelitian: Ada korelasi antara metode pembelajaran dan prestasi bahasa Inggris pada mahasiswa sarjana</p>

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
	<p>Temuan menunjukkan bahwa metode pembelajaran mempengaruhi kinerja bahasa Inggris. Ada perbedaan yang signifikan dalam skor prestasi bahasa Inggris di antara mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran individu.</p>
<p>9. Maimoona Salam and Muhammad Shoaib Farooq. <i>Does sociability quality of web-based collaborative learning information system influence students' satisfaction and system usage?</i> International Journal of Educational Technology in Higher Education, 2020</p>	<p>a. Metode Penelitian: Experimental Research b. Tempat Penelitian: <i>Student in the service learning course, Malaysia.</i> c. Hasil Penelitian: Studi ini mengkaji dampak kualitas sosial pada penggunaan dan kepuasan pengguna sistem informasi pembelajaran kolaboratif berbasis web (WBCLIS). Kami mengusulkan model teoretis dengan mengintegrasikan konstruksi "kualitas sosial" dalam model keberhasilan sistem informasi yang diperbarui oleh DeLone dan McLean.</p> <p>Dalam penelitian tersebut, sudah saatnya WBCLIS menyediakan beberapa fitur sosial yang dapat memfasilitasi pengguna selama proses pembelajaran kolaboratif.</p>
<p>10. Fikret Berkes <i>Environmental Governance for the Anthropocene? Social-Ecological Systems, Resilience, and Collaborative Learning</i> Sustainability, 2017</p>	<p>a. Metode Penelitian: Kualitatif b. Tempat Penelitian: Government, Canada c. Hasil Penelitian: Pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat menjadi penelitian, eksperimen, dan aplikasi lanjutan yang memiliki implikasi untuk menerapkan tata kelola adaptif, dengan fokus pada institusi di semua tingkatan dari lokal hingga internasional.</p> <p>Antroposen ditandai dengan perubahan global yang cepat yang membutuhkan tata kelola adaptif. Terdapat tiga cara dalam menerapkan tata Kelola adaptif:</p>

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manusia dan lingkungan perlu diperhatikan secara bersama- sama, sebagai masyarakat (<i>people</i>), Subsistem dan subsistem ekologi (<i>biofisik</i>) saling memberi umpan balik, saling bergantung, berevolusi bersama. Sistem manusia dan lingkungan yang terintegrasi ini (sistem sosio- ekologis) menyediakan: unit analisis yang sesuai. 2. Pendekatan elastis berkaitan dengan perubahan kompleks multi- level sistem, dan telah merangsang banyak literatur tata kelola adaptif dengan mengatasi ketidakpastian dan beradaptasi dengan perubahan masa depan yang tak terduga. 3. Ada kebutuhan untuk mempromosikan pendekatan kolaboratif meningkatkan pembelajaran sosial dan kelembagaan, misalnya dalam pengelolaan adaptif, kolaborasi jaringan pembelajaran dan produksi bersama pengetahuan. 4. Pembelajaran kolaboratif dapat ditindaklanjuti dalam penelitian, eksperimen, dan aplikasi adaptif terhadap implementasi Tata kelola, dengan penekanan pada institusi, di semua tingkatan, dari lokal hingga internasional.
<p>11. Atef Chorfi, Djalal Hedjazi, Sofiane A. & Djalleddine Boubiche <i>Problem-based collaborative learning groupware to improve computer programming skills</i> Behaviour & Information Technology, 2020</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Metode Penelitian: <i>experimental study</i> b. Tempat Penelitian: students and teachers from the Algerian Computer Sciences Department of University of Oum El Bouaghi. The students are enrolled in License or Master. c. Hasil Penelitian Saat ini, banyak penulis percaya bahwa ketika membangun sistem groupware, tantangannya tidak hanya teknis, tetapi juga kognitif dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
	<p>bagaimana menyesuaikan dan meningkatkan sistem groupware untuk memfasilitasi proses pembelajaran kolaboratif dan memotivasi dengan baik perilaku alami mahasiswa.</p> <p>The Problem-Based Programming' Collaborative Learning Groupware's (PBPCLG) dapat digunakan untuk memecahkan masalah pemrograman dalam sesi pembelajaran praktis, termasuk mengedit kode sumber, koreksi kesalahan bersama, dan diskusi solusi.</p>
<p>12. Gibran Alejandro Garcia Mendoza, Insung Jung <i>Understanding immersion in 2D platform-based online collaborative learning environments</i> Australasian Journal of Educational Technology, 37(1), 2021</p>	<p>a. Metode Penelitian: Kualitatif berbantuan Qualitative analysis Software (QDA Miner 5)</p> <p>b. Tempat Penelitian: An online course from a national open university based in the Philippines.</p> <p>c. Hasil Penelitian: Mahasiswa belum tentu mengalami tingkat imersi yang sama dalam ruang pembelajaran kolaboratif online berdasarkan platform dua dimensi (2D) seperti yang mereka lakukan di video game dan dunia 3D, dan jika mereka bisa, fungsionalitasnya akan mengarah ke tingkat perendaman yang meningkatkan keterlibatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengalaman imersi dari delapan mahasiswa online penuh yang berpartisipasi dalam platform pembelajaran kolaboratif online 2D berbasis teks dan video. Studi ini menyelidiki tingkat imersi pada platform diskusi online 2D, yang kurang virtual dibandingkan dengan dunia virtual 3D, dan menemukan bahwa empati adalah kunci untuk imersi yang dirasakan dalam diskusi kolaboratif online berbasis teks dan video.</p>

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
<p>13. Endah Retnowati, Paul Ayres, and John Sweller <i>Can Collaborative Learning Improve the Effectiveness of Worked Examples in Learning Mathematics?</i> Journal of Educational Psychology, 2016</p>	<p>a. Metode Penelitian: Experiment b. Tempat Penelitian: Siswa kelas 6 pada pembelajaran matematika di Sekolah Indonesia, Magetan dan Siswa kelas 6 pada pembelajaran matematika di Sekolah Indonesia, Kudus. c. Hasil Penelitian: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efektivitas pembelajaran kolaboratif dibandingkan dengan pembelajaran individu dalam pengaturan contoh kerja. Tujuan lain adalah untuk membandingkan kemungkinan interaksi antara pembelajaran individu atau kolaboratif di satu sisi dan contoh kerja penelitian atau pemecahan masalah di sisi lain.</p> <p>Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan lebih baik daripada pembelajaran individu pada contoh kerja (<i>worked examples</i>). Sebaliknya, beberapa bukti menunjukkan bahwa latar belakang pribadi lebih unggul.</p>
<p>14. Joni Lamsa, Raija Hamalainen, Pekka Koskinen, Jouni Viiri, Emilia Lampi <i>What do we do when we analyse the temporal aspects of computer-supported collaborative learning? A systematic literature review</i> Educational Research Review, 2020</p>	<p>a. Metode Penelitian: <i>A systematic literature review</i> b. Hasil Penelitian: Kami melakukan tinjauan literatur sistematis untuk memberikan "peta jalan" untuk penelitian masa depan yang berfokus pada aspek temporal pembelajaran kolaboratif yang didukung komputer. Peta jalan ini didasarkan pada (i) memandu analisis aspek temporal pembelajaran kolaboratif yang didukung komputer dan (ii) mengidentifikasi kemungkinan kesenjangan penelitian.</p> <p>Program analisis temporal dapat membantu merancang studi yang</p>

Penulis dan Sumber	Hasil Analisis
	didorong oleh teori dan eksperimen metodologis yang memajukan penelitian pembelajaran kolaboratif yang didukung komputer. Secara keseluruhan, penelitian kami menambah pemahaman ilmiah tentang aspek temporal pembelajaran kolaboratif yang didukung komputer.

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut di atas, ternyata masih terdapat keterbatasan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu metode penelitian dari sampel penelitian yang dianalisis belum ada yang menggunakan metode penelitian *Research and Development*. Sehingga, kebaruan dari penelitian ini salah satunya adalah menggunakan metode penelitian *Research and Development*.

Collaborative learning sangat dibutuhkan terutama untuk pelajaran praktik. Selain dalam faktor sosial dan psikologis, kolaborasi interprofesional sering terhambat oleh ketidakpercayaan, konfrontasi, ketidakhormatan, dan struktur hierarkis. Pada beberapa penelitian *collaborative learning* berbasis komputer, internet, web dan media sosial menjadi alternatif pilihan terbaik dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kolaboratif dapat berjalan efektif pada saat mahasiswa memiliki perasaan senasib, rasa kebersamaan dan keterlibatan yang sama. Selain itu, ternyata selama ini belum pernah ada penelitian tentang model *collaborative learning* pada bidang administrasi perkantoran khususnya praktik perkantoran. Hal ini merupakan suatu tantangan baru untuk mengetahui bahwa apakah *collaborative learning* dapat juga digunakan pada mata kuliah praktik perkantoran. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran praktik perkantoran berbasis *Collaborative Learning* dengan metodologi penelitian *Research and Development*, pada program studi vokasi, berkolaborasi antara mahasiswa, dosen dan industri sebagai komponen utama pembelajaran,

Sinergitas antara Perguruan Tinggi, mahasiswa dengan industri dan dunia

kerja (IDUKA) merupakan keunikan dari penelitian ini. Peneliti mengembangkan strategi pembelajaran kerjasama tim pada pada kelompok belajar sesuai tempat praktik kerja yang sama. Penggunaan *learning management system* (LMS) yang terintegrasi dengan pembimbing industri, mahasiswa, dan dosen pengampu mata kuliah merupakan hal baru dalam penelitian *collaborative learning* ini. Pelaksanaan dilakukan dengan integrasi antara pembimbing industri, mahasiswa, dan dosen pengampu mata kuliah yang berkolaborasi secara *online synchronous* dan *asynchronous* maupun secara *offline* atau langsung untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Strategi Kerjasama tim yang lebih efektif pada tempat praktik kerja yang sama berbasis LMS dapat melibatkan pengembangan konten/materi pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan industri, serta pelaksanaan evaluasi secara periodik untuk memantau kemajuan mahasiswa. Indikator keterampilan kolaborasi yang akan diteliti adalah berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kompromi, menunjukkan tanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai. (Greenstein, 2012).

Model pembelajaran praktik perkantoran ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik mereka tetapi juga memperoleh kemampuan kerja sama yang sangat penting di dunia kerja. Dengan demikian, model ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di dunia kerja.

